

Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Hexagon Theory

Muhammad Kaffah^{1*}, Mayar Afriyenti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: muhammadkaffah02@gmail.com

Tanggal Masuk:
06 Agustus 2024
Tanggal Revisi:
26 Oktober 2024
Tanggal Diterima:
01 November 2024

Keywords: *Fraud Hexagon Theory; Financial Report Fraud; M-Score.*

How to cite (APA 6th style)

Kaffah, Muhammad & Afriyenti, Mayar. (2024) Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Hexagon Theory*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (4), 1573-1587.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.2111>

Abstract

This study aims to examine the effect of financial stability, nature of industry, auditor changes, board of directors changes, number of CEO photos and government projects on financial statement fraud. This study uses quantitative methods to test the theory and analyze the relationship between variables. The population in this study were construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. This study uses purposive sampling method, there are 16 companies over a 5-year period and produces 80 observation data. The analysis technique used in this research is logistic regression analysis. The results of research with logistic regression analysis show that the financial stability variable has a positive effect on financial statement fraud. While the variables of auditor change, change of directors, number of CEO photos and government projects have no effect on financial statement fraud.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah penyajian yang terstruktur tentang kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan data mengenai aset, kewajiban, ekuitas, laba rugi, arus kas, serta elemen penting lainnya. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi yang berguna bagi berbagai pihak berkepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, manajemen, dan pihak lain yang memerlukan informasi tersebut (IAI, 2018). Jika disusun sesuai dengan karakteristik kualitatif yang ditetapkan oleh Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), laporan keuangan akan menghasilkan hasil yang optimal. Karakteristik tersebut meliputi relevansi, penyajian yang tepat, keterbandingan, keterverifikasian, ketepatan waktu, dan keterpahaman.

Untuk menghindari kerugian bagi pihak mana pun dan memungkinkan pengguna membuat keputusan yang tepat, informasi laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan kenyataan dan bebas dari manipulasi (Octani et al., 2022). Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa beberapa manajemen perusahaan masih belum menyadari betapa pentingnya menyusun laporan yang akurat dan jujur (Lionardi & Suhartono, 2022). Dalam

praktiknya, perusahaan sering melakukan manipulasi untuk membuat kinerja mereka terlihat lebih baik di mata pemangku kepentingan. Salah satu cara untuk menyembunyikan situasi bisnis yang sebenarnya tidak baik adalah dengan memberikan informasi yang keliru atau tidak akurat (Purnama et al., 2022).

Kecurangan laporan keuangan adalah ketika seseorang dengan sengaja mengubah hasil laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, yang menghasilkan informasi yang tidak akurat tentang keuangan perusahaan (Jannah & Rasuli, 2021). Tujuan dari kecurangan laporan keuangan umumnya adalah untuk mempengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan sehingga mereka mengambil keputusan bisnis atau akuntansi yang menguntungkan bagi pelaku kecurangan tersebut (ACFE, 2019).

Indonesia menghadapi banyak kasus kecurangan dalam sektor konstruksi, termasuk manipulasi laporan keuangan oleh Waskita Karya dan Wijaya Karya (WIKA). Kedua perusahaan ini, yang menangani proyek infrastruktur strategis, terungkap menghapus tagihan vendor sejak 2016 untuk mengurangi utang dan memperbaiki citra keuangan. Meski mereka melaporkan keuntungan, arus kas mereka sebenarnya negatif. WIKA melaporkan laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp 322 miliar, kemudian turun menjadi Rp 12,5 miliar pada 2022, sementara Waskita mencatatkan perubahan signifikan dalam kerugian bersih, dari Rp 9,28 triliun pada 2020, turun menjadi Rp 1,67 triliun pada 2022.

Penelitian ini mengadopsi teori *fraud hexagon* sebagai landasan untuk mendeteksi kecurangan. Teori ini diperkenalkan oleh Vousinas pada tahun 2019, dan merupakan kerangka konseptual terbaru yang memperluas pemahaman tentang kecurangan. Elemen-elemen dalam teori ini meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi (Vousinas, 2019). Karena tidak mungkin untuk mengukur risiko kecurangan secara langsung, penelitian ini menggunakan variabel proksi untuk mengukur elemen teori kecurangan *hexagon* (Apriliana & Agustina, 2017). Variabel tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan, kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*, rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor, kapabilitas diproksikan dengan pergantian direksi, ego diproksikan dengan jumlah foto CEO, dan kolusi diproksikan dengan proyek pemerintah.

Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan menunjukkan ketidak-konsistenan. Penelitian ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya, menggunakan teori kecurangan *hexagon* untuk menemukan kecurangan dalam laporan keuangan. Teori ini merupakan perkembangan dari teori kecurangan *pentagon*, *diamond*, dan *triangle*. Dengan menggunakan teori ini, diharapkan deteksi kecurangan dalam laporan keuangan menjadi lebih akurat karena menambahkan elemen kolusi, yang tidak ada dalam teori kecurangan sebelumnya.

Penelitian ini memanfaatkan metode Beneish M-Score, yang dianggap sebagai alat yang paling cocok untuk menemukan kecurangan laporan keuangan di negara berkembang. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan Model F-Score dan model modifikasi Jones untuk menemukan potensi kecurangan laporan keuangan. Beneish (1999) menciptakan model ini berdasarkan standar dan kebijakan akuntansi Amerika Serikat pada tahun 1999, menggunakan delapan rasio untuk mendeteksi apakah perusahaan telah memanipulasi laporan keuangannya dengan memanfaatkan keuntungan yang diperoleh.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022), penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud hexagon*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggantian variabel proksi kolusi dengan variabel proyek pemerintah. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel

yang berbeda, yaitu perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

Penelitian ini meneliti perusahaan konstruksi bangunan / *heavy construction & civil engineering* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Sektor konstruksi sangat penting bagi ekonomi Indonesia, menyumbang 10,48% terhadap PDB (BPS, 2021). Penelitian di sektor konstruksi hingga saat ini masih sangat sedikit dilakukan. ACFE (2022) juga menyebutkan sektor konstruksi memiliki potensi kecurangan yang cukup tinggi. Banyak perusahaan konstruksi yang terlibat dalam kasus kecurangan seperti PT. Adhi Karya, PT. Waskita Karya, dan PT. Wijaya Karya. Menurut KPK, sebagian besar kasus korupsi yang mereka tangani terkait dengan pengadaan barang dan jasa di bidang konstruksi, dengan 36 kasus dari tahun 2020 hingga Maret 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas teori agensi dan fraud hexagon dengan menganalisis dampak variabel seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan dan praktisi, seperti akuntan dan auditor, dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Selain itu, bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar pengambilan keputusan investasi mereka dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Konsep agensi yang diusulkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontrak antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Teori keagenan menjelaskan perbedaan tujuan antara pemegang saham dan manajemen, yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan tujuan masing-masing (Putra & Suprasto, 2021). Perbedaan kepentingan antara principal dan agent muncul karena principal berfokus pada pencapaian tujuan utamanya, yaitu mendapatkan return investasi yang maksimal. Di sisi lain, agent memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari kinerjanya. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpercayaan, karena manajemen mungkin bertindak demi kepentingan pribadinya, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan dan asimetri informasi, yang pada akhirnya dapat memicu agen untuk melakukan tindakan kecurangan. (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Pada penelitian ini teori agensi menjelaskan kenapa manajemen terdorong melakukan kecurangan laporan keuangan. Fraud hexagon memperkenalkan enam faktor yang memicu kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, kapabilitas, rasionalisasi, ego, dan kolusi. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diakibatkan oleh tekanan (*stimulus*) yang diberikan oleh principal untuk mencapai suatu target tertentu, sehingga menyebabkan manajemen melakukan tindak kecurangan dengan memanfaatkan celah yang ada (*opportunity*) berdasarkan kemampuan, ketersediaan akses informasi yang tak terbatas, serta pemahaman tentang perusahaan (*capability*), rasionalisasi dari kecurangan yang diperbuat (*rationalization*), keinginan untuk mempertahankan jabatan dan posisinya (*ego*), atau dalam level yang lebih tinggi yaitu dengan bekerja sama dengan pihak lain (*collusion*) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Sehingga, principal tidak akan mengetahui kondisi perusahaan sesungguhnya dan agent dapat mengambil keuntungan pribadi semaksimal mungkin.

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut SAS No. 99, fraud adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang menyebabkan kesalahan material dalam laporan keuangan yang diaudit. Perbedaan utama antara fraud dan error adalah bahwa fraud terjadi secara sengaja, sedangkan error adalah kesalahan yang tidak disengaja. SAS 99 mengidentifikasi tiga kondisi utama yang dapat menyebabkan fraud: (1) tekanan atau dorongan yang mendorong manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan, (2) situasi yang memungkinkan terjadinya fraud, seperti kontrol yang lemah, dan (3) kemampuan individu untuk merasionalisasi tindakan fraud, sering kali terkait dengan kepribadian atau prinsip moral mereka.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99, kecurangan dalam laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang mengakibatkan penyajian yang salah secara material dalam laporan keuangan yang diaudit. Tindakan ini dilakukan oleh manajemen suatu entitas dengan menyajikan informasi yang salah, sehingga laporan keuangan menjadi tidak dapat dipercaya dan dapat menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan. Kecurangan ini bisa menimbulkan kerugian baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial. Dalam penyusunan laporan keuangan, kecurangan sering kali muncul dalam bentuk salah saji, baik itu melalui *misstatements* (salah saji), *overstatements* (peningkatan yang tidak sesuai), atau *understatements* (penurunan yang tidak sesuai).

Fraud Hexagon Theory

Vousinas (2019) memperkenalkan teori penipuan segi enam. Teori penipuan segi enam juga dikenal sebagai Model S.C.C.O.R.E., merupakan penyempurnaan dari teori-teori penipuan sebelumnya seperti fraud triangle, fraud pentagon, dan fraud diamond. Teori ini memperkenalkan elemen baru, yaitu kolusi, sebagai salah satu komponen utamanya. Selain kolusi, teori fraud hexagon juga mengidentifikasi lima komponen lainnya: tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Fraud Hexagon tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga diperlukan variabel proksi. Tekanan diwakili oleh stabilitas keuangan, kesempatan diwakili oleh jenis industri, rasionalisasi diwakili oleh pergantian auditor, kapabilitas diwakili oleh pergantian direksi, ego diwakili oleh jumlah foto CEO, dan kolusi diwakili oleh proyek pemerintah.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan perusahaan dapat dinilai melalui pertumbuhan asetnya. Manipulasi keuangan sering kali terjadi terkait pertumbuhan aset, sehingga rasio perubahan total aset menjadi indikator penting. Aset mencerminkan ukuran dan kekayaan perusahaan; pertumbuhan aset yang cepat menunjukkan reputasi positif, sementara penurunan pertumbuhan aset mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin stabil posisi keuangan perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manipulasi keuangan untuk menjaga citra stabilitas tersebut.

Berdasarkan penelitian Achmad et al., (2022); Fathmaningrum & Anggarani (2021); serta Sagala & Siagian (2021) yang menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE) sebagai indikator stabilitas keuangan, ditemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry mengacu pada kondisi ideal yang dapat memberikan kesempatan bagi pihak ketiga untuk melakukan fraud, menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan. Akun seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang memerlukan estimasi yang bersifat subjektif, sering kali menjadi fokus manajemen dalam memanipulasi laporan agar perusahaan tampak ideal di industrinya (Sari & Nugroho, 2020)

Berdasarkan penelitian Sari et al., (2022); dan (Mintara & Sulistya, 2021), ditemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan ini, hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H2: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor berfungsi memeriksa dan mengawasi laporan keuangan perusahaan dan dapat mendeteksi fraud. Untuk mengurangi risiko pendeteksian fraud, perusahaan sering mengganti auditor lama dengan yang baru dengan tujuan untuk menghilangkan jejak kecurangan dan menutupi fraud dalam laporan keuangan. Larum et al., (2021) menjelaskan bahwa pergantian auditor dilakukan untuk mengurangi kemungkinan kecurangan terdeteksi dalam laporan audit. Perusahaan yang mengganti auditor setiap tahun dianggap berusaha menyembunyikan jejak fraud agar auditor lama tidak dapat menemukannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfarago & Mabur (2022) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Dari penjelasan ini, hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi melibatkan transfer wewenang dan tanggung jawab dari direksi lama ke yang baru dan sering dilakukan untuk meningkatkan kinerja manajemen. Namun, menurut Wolfe & Hermanson (2004), pergantian direksi tidak selalu mengarah pada perbaikan bisnis dan dapat menambah tekanan yang meningkatkan kemungkinan kecurangan. Direksi memainkan peran kunci dalam kebijakan perusahaan, sehingga pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya untuk menghilangkan bukti kecurangan dengan mengganti direksi lama yang mungkin mengetahui tindakan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Rasuli (2021) dan Alfarago & Mabur (2022) pergantian direksi dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H4: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Jumlah Foto CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan, karena CEO dengan tingkat arogansi tinggi mungkin berusaha mempertahankan posisi dan statusnya dengan berbagai cara. CEO yang merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuknya karena statusnya cenderung lebih mungkin terlibat dalam kecurangan (Apriliana & Agustina, 2017). Oleh karena itu, semakin banyak foto CEO dalam laporan tahunan, semakin tinggi kemungkinan adanya sikap arogansi dan risiko kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Larum et al., (2021) menggunakan jumlah foto CEO sebagai pengukuran *ego*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah foto CEO berhubungan positif dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H5: Jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Proyek Pemerintah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Proyek pemerintah dianggap sebagai bentuk kerja sama antara perusahaan dan pemerintah, yang bisa menjadi pemicu potensial untuk kecurangan (Achmad et al., 2022). Semakin besar skala kerjasama, semakin tinggi pendapatan yang dapat diperoleh perusahaan. Kerja sama ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan bantuan dalam meningkatkan kinerja dan nilai bisnis mereka, tetapi juga meningkatkan kemungkinan kecurangan. Karena lebih banyak kesempatan untuk memanipulasi data dan memiliki akses ke sumber daya yang lebih besar, perusahaan yang terlibat dalam proyek pemerintah lebih mungkin melakukan kecurangan dalam laporan keuangan mereka.

Penelitian oleh Sari & Nugroho (2020) mengevaluasi kolusi dengan proyek pemerintah menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H6: Proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji teori serta melakukan analisis terhadap relasi antar variabel, dengan menggunakan data berupa angka untuk dianalisis melalui teknik statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis, menemukan pengaruh dari masing-masing variabel, dan menjelaskan bagaimana variabel independen dan dependen berinteraksi satu sama lain.

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan konstruksi bangunan / *heavy construction & civil engineering* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2023. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yang membatasi proses seleksi sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Perusahaan Konstruksi bangunan yang tidak menyajikan annual report pada tahun 2019-2023.
3. Perusahaan konstruksi bangunan yang tidak menyajikan data lengkap yang diperlukan untuk pengamatan dan terpublikasi lengkap pada periode 2019-2023.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, 16 perusahaan dari 30 perusahaan konstruksi yang dipilih menjadi sampel penelitian. Pengamatan berlangsung selama 5 tahun, dari 2019 hingga 2023, sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 80 sampel.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan penyajian laporan keuangan yang disengaja dan tidak benar, yang berasal dari kesalahan atau kelalaian manajemen dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (ACFE Indonesia, 2019). Beneish *M-Score* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini, yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Metode ini digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi manipulator dan non-manipulator berdasarkan efektivitasnya dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah rumus perhitungan *Beneish M-Score* yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan:

$$M\text{-Score} = -4.840 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LEIN)$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi: (1) tekanan yang diwakili oleh stabilitas keuangan, diukur dengan rasio perubahan total aset; (2) kesempatan yang diwakili oleh *nature of industry*, diukur dengan rasio perubahan total piutang; (3) rasionalisasi yang diwakili oleh pergantian auditor; (4) kapabilitas yang diwakili oleh pergantian direksi; (5) ego yang diwakili oleh jumlah foto CEO; dan (6) kolusi yang diwakili oleh proyek pemerintah.

Tabel 1
Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Stabilitas Keuangan	$Achange = \frac{Total\ aset\ t - Total\ aset\ t-1}{Total\ aset\ t-1}$	Rasio	(Skousen dkk., 2009)
<i>Nature of Industry</i>	$Receivable = \frac{Receivable}{Sales\ t} - \frac{Receivable\ t-1}{Sales\ t-1}$	Rasio	(Skousen dkk., 2009)
Pergantian Auditor	Variabel dummy memberikan kode 1 jika ada pergantian auditor di perusahaan, dan kode 0 jika tidak.	Nominal	(Bawekes dkk., 2018)
Pergantian Direksi	Variabel dummy memberikan kode 1 jika ada pergantian direksi di perusahaan, dan kode 0 jika tidak.	Nominal	(Wolfe & Hermanson, 2004)
Foto CEO	Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan	Nominal	(Hortwath 2012)
Proyek Pemerintah	Variabel dummy diberi nilai 1 jika perusahaan bekerja sama dengan pemerintah, dan nilai 0 jika tidak ada kerja sama.	Nominal	(Vousinas, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stabilitas Keuangan	80	-.909	.854	-.00533	.211728
Nature of Industry	80	-6.602	6.776	-.00473	1.075691
Pergantian Auditor	80	0	1	.43	.497
Pergantian Direksi	80	0	1	.51	.503
Foto CEO	80	1	19	3.75	3.087
Proyek Pemerintah	80	0	1	.55	.501
Kecurangan Laporan Keuangan	80	0	1	.45	.501
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total sampel penelitian berjumlah 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki nilai minimum -0,909, nilai maksimum 0,854 dengan rata-rata -0,00533 dan standar deviasi sebesar 0,211728. Variabel

nature of industry memiliki nilai minimum -6,602, nilai maksimum 6,776 dengan rata-rata -0,00473 dan standar deviasi 1,075691.

Variabel pergantian auditor memiliki nilai minimum 0, yang menunjukkan bahwa tidak ada pergantian auditor, dan nilai maksimum 1, yang menunjukkan adanya pergantian auditor. Rata-ratanya adalah 0,43 dengan standar deviasi 0,497. Variabel pergantian direksi juga memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, yang menandakan adanya pergantian direksi. Rata-ratanya adalah 0,51 dengan standar deviasi 0,503. Variabel foto CEO memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 19, menunjukkan bahwa ada perusahaan yang menampilkan hingga 19 foto CEO. Rata-ratanya adalah 3,75 dengan standar deviasi 3,087. Variabel proyek pemerintah memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, yang menunjukkan adanya kerjasama dengan proyek pemerintah. Rata-ratanya adalah 0,55 dengan standar deviasi 0,501.

Kecurangan laporan keuangan memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata 0,45 dan standar deviasi 0,501 dengan jumlah observasi sebanyak 860. Variabel kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *M-Score*.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 3
Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Stabilitas Keuangan	3.535	1.655	4.561	1	.033	34.285
Nature of Industry	2.167	1.758	1.520	1	.218	8.733
Pergantian Auditor	.761	.508	2.240	1	.134	2.140
Pergantian Direksi	-.234	.511	.211	1	.646	.791
Foto CEO	-.099	.097	1.047	1	.306	.906
Proyek Pemerintah	.575	.537	1.147	1	.284	1.777
Constant	-.375	.535	.492	1	.483	.687

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Hipotesis pertama (H1) mengemukakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji Wald (t) menunjukkan bahwa nilai thitung lebih tinggi daripada ttabel ($4,561 > 1,992997$), dan nilai p-value lebih kecil daripada tingkat signifikansi ($0,033 < 0,05$). Berdasarkan hasil ini, **H1 diterima**.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji Wald (t) menunjukkan bahwa nilai thitung lebih rendah daripada ttabel ($1,520 < 1,992997$), dan nilai p-value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi ($0,218 > 0,05$). Oleh karena itu, **H2 ditolak**.

Hipotesis ketiga (H3) mengusulkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji Wald (t) menunjukkan bahwa nilai thitung lebih tinggi daripada ttabel ($2,240 > 1,992997$), tetapi nilai p-value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi ($0,134 > 0,05$). Dengan demikian, **H3 ditolak**.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji Wald (t) menunjukkan bahwa nilai thitung lebih rendah daripada ttabel ($0,211 < 1,992997$), dan nilai p-value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi ($0,646 > 0,05$). Jadi, **H4 ditolak**.

Hipotesis kelima (H5) mengklaim bahwa jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji Wald (t) menunjukkan bahwa nilai thitung lebih rendah daripada ttabel ($1,047 < 1,992997$), dan nilai p-value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi ($0,306 > 0,05$). Oleh karena itu, **H5 ditolak**.

Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji Wald (t) menunjukkan bahwa nilai thitung lebih rendah daripada ttabel ($1,147 < 1,992997$), dan nilai p-value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi ($0,284 > 0,05$). Berdasarkan hasil ini, **H6 ditolak**.

Uji Omnibus Test Model Coefficients (Uji Simultan F)

Tabel 4
Omnibus Tests of Model Coefficients (f)

Chi-square	df	Sig.
15.895	6	.014
15.895	6	.014
15.895	6	.014

Sumber: Hasil olah SPSS 26

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa nilai fhitung lebih besar dari ftabel ($15,895 > 2,1821$), dan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,014 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO, dan proyek pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa nilai thitung lebih tinggi daripada ttabel ($4,561 > 1,992997$), dan p-value juga lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,033 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin stabil posisi keuangan perusahaan, semakin besar potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan

Stabilitas keuangan adalah indikator kinerja perusahaan yang memberikan tekanan kepada manajemen. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk menggunakan berbagai metode agar laporan keuangan tampak positif. Untuk memenuhi target finansial, perusahaan mungkin akan menggunakan teknik akuntansi untuk menyesuaikan aset, karena pertumbuhan aset menunjukkan stabilitas keuangan. Namun, pertumbuhan aset yang terlalu pesat juga bisa memicu manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk mempertahankan kesan stabilitas keuangan perusahaan (Septriani & Desi Handayani, 2018).

Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Prinsipal, sebagai investor, mengharapkan hasil investasi yang tinggi, sehingga memberikan tekanan pada manajemen untuk selalu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Ini mencerminkan hubungan satu arah antara stabilitas keuangan perusahaan dan potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Manajemen terdorong untuk menjaga stabilitas perusahaan karena stabilitas meningkatkan nilai perusahaan, menarik minat investor dan kreditor, serta memperkuat kepercayaan pengguna. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al., (2022); Alfarago & Mabur (2022); dan Apriliana & Agustina (2017), yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Ozcelik (2020); Purnama et al., (2022); dan

Setyono et al., (2023) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($1,520 < 1,992997$), dan p-value lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,218 > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Artinya bahwa besar kecilnya rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dalam teori agensi, terdapat hubungan antara pemangku kepentingan (principal) dan pihak manajer (agent), di mana masing-masing memiliki kepentingan sendiri dalam perusahaan. Teori ini menganggap agen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih mendalam tentang perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini memberi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, karena manajemen memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan dibandingkan pihak lain. Selain itu, manajemen juga dapat memanfaatkan kondisi ideal akun piutang perusahaan untuk melakukan kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut, karena berdasarkan uji hipotesis, *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengukuran variabel *nature of industry* dilakukan dengan menggunakan rasio piutang. Tingginya tingkat perputaran piutang pada suatu perusahaan memiliki hubungan searah dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, semakin tinggi perputaran piutang, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan tersebut. Saat menilai akun, risiko terjadinya penipuan laporan keuangan sangat tinggi, terutama ketika kondisi perusahaan sedang buruk. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pengumpulan kredit dapat memperbaiki kondisi perusahaan, terutama dengan meningkatkan kas, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan akibat tekanan bisnis. Dengan demikian, *nature of industry* tidak mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahro et al., (2018) dan Izzati & Syofyan (2023) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Mintara & Sulistya (2021) dan Sari et al. (2022) yang menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai thitung lebih tinggi daripada ttabel ($2,240 > 1,992997$), namun nilai p-value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi ($0,134 > 0,05$). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak dapat dijadikan indikator untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Dalam teori agensi, manajemen sebagai agen mungkin mengganti auditor untuk menghindari deteksi atas tindakan kecurangan laporan keuangan, dan kemungkinan besar manajemen akan memilih auditor yang sejalan dengan kepentingan mereka. Pergantian auditor bisa diartikan sebagai upaya manajemen untuk menjaga kendali dan mengatur informasi yang disampaikan kepada prinsipal. Namun, temuan penelitian ini tidak mendukung teori tersebut karena uji hipotesis menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor eksternal tidak dapat dianggap sebagai indikator adanya praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13/POJK03/2017, yang membatasi penggunaan jasa audit oleh satu perusahaan hingga maksimal 3 tahun berturut-turut. Pergantian auditor oleh perusahaan bisa disebabkan oleh rotasi auditor berdasarkan kontrak yang telah disepakati atau alasan lainnya, termasuk ketidakpuasan manajemen terhadap kinerja auditor sebelumnya yang ingin mendapatkan hasil audit lebih baik untuk laporan keuangan perusahaan (Achmad et al., 2022). Oleh karena itu, pergantian auditor tidak dapat diartikan sebagai indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022); Bader et al. (2024); Sari et al. (2022); dan Ozcelik (2020), yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian Purnama et al. (2022) dan Alfarago & Mabur (2022) yang menyatakan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai thitung lebih rendah dari ttabel ($0,211 < 1,992997$), dan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,646 > 0,05$). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, frekuensi pergantian direksi dalam sebuah perusahaan tidak terkait dengan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.

Teori agensi menjelaskan bahwa dewan direksi, sebagai agen, mungkin memiliki kepentingan pribadi untuk memperkaya diri. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pergantian anggota dewan direksi untuk mengurangi potensi konflik antara agen dan prinsipal. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut karena berdasarkan uji hipotesis, pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi dalam sebuah perusahaan bukan merupakan tindakan yang dilakukan karena indikasi manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan. Pergantian direksi dapat terjadi karena adanya pengalihan wewenang berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang bertujuan untuk membawa visi baru ke dalam perusahaan. Selain itu, pergantian direksi juga bisa disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk mengganti direksi yang ada dengan direksi yang lebih kompeten dan efektif, guna meningkatkan kinerja perusahaan dan memperkuat hasil kerja dibandingkan dengan periode sebelumnya (Achmad et al., 2022). Alasan lain yang dapat mendorong perusahaan untuk mengganti direksi meliputi berakhirnya masa jabatan, adanya pengangkatan jabatan baru untuk direksi sebelumnya, atau karena anggota direksi yang lama memasuki masa pensiun atau meninggal dunia (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pergantian direksi dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022); Bader et al. (2024); dan Sagala & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Alfarago & Mabur (2022) dan (Haninum & Habibburahman, 2022) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Jumlah Foto CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa nilai thitung lebih rendah dari ttabel ($1,047 < 1,992997$) dan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,306 > 0,05$). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa frekuensi jumlah foto CEO tidak mempengaruhi

kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, semakin banyak foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak dapat dianggap sebagai indikator tingkat arogansi yang dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, sikap arogansi seorang CEO sebagai agen dapat menyebabkan dia bertindak tanpa mempertimbangkan kepentingan prinsipal dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Sikap arogansi ini mungkin membuat CEO merasa memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan apa pun. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut karena uji hipotesis menunjukkan bahwa frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Umlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak dapat dijadikan indikasi bahwa manajemen terlibat dalam tindakan kecurangan laporan keuangan. Foto-foto tersebut umumnya digunakan untuk memperkenalkan CEO kepada publik dan pengguna laporan keuangan, serta menunjukkan peran CEO dalam mendukung dan menjalankan proses operasional perusahaan. Foto CEO juga berfungsi untuk menunjukkan siapa yang menjabat sebagai anggota direksi perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap kinerja perusahaan selama periode tertentu. Oleh karena itu, frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan lebih berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan profil CEO dan tidak mencerminkan tingkat arogansi CEO (Octaviana, 2022).

Maka dari itu, foto CEO yang ditampilkan perusahaan tidak dapat menunjukkan sikap arogansi atau sikap superioritas CEO tersebut. Hasil penelitian didukung oleh temuan penelitian Bader et al. (2024); Sagala & Siagian (2021); Fathmaningrum & Anggarani (2021); Larum et al. (2021); dan Achmad et al. (2022) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Proyek Pemerintah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa nilai t hitung lebih rendah dari t tabel ($0,147 < 1,992997$), dan nilai p -value lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,284 > 0,05$). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kerja sama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki proyek kerja sama dengan pemerintah tidak menunjukkan indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, proyek dengan pemerintah dapat memberikan kemudahan dan hak istimewa kepada perusahaan, yang mana manajemen sebagai agen dapat memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ini mungkin terjadi karena perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal, di mana agen berupaya meningkatkan kesejahteraan pribadi dengan memaksimalkan keuntungan dari kinerja mereka. Sumber daya yang diperoleh melalui hubungan dengan pemerintah dapat digunakan oleh agen untuk melakukan kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut, karena uji hipotesis menunjukkan bahwa kerja sama dengan pemerintah tidak mempengaruhi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara proyek pemerintah dan potensi kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam proyek pemerintah tidak merupakan bentuk kolusi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan menjalin kerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan kinerja dan memperkuat perannya dalam proyek yang mendukung pertumbuhan bisnis. Dengan demikian, perusahaan dapat melihat kerja sama dengan pemerintah sebagai pencapaian untuk tahun tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sagala & Siagian (2021) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa Kerjasama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang diuraikan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi bangunan / *heavy construction & cuvil engineering*. Sedangkan *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO, dan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi bangunan / *heavy construction & cuvil engineering*.

Keterbatasan

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dihasilkan, penelitian ini dihadapkan dengan beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan penelitian. Pertama, nilai nagelkerke R square pada penelitian ini hanya sebesar 24,1%, menunjukkan bahwa masih terdapat variable lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Kedua, Periode penelitian ini hanya menggunakan tahun 2019-2023 dan hanya pada sektor konstruksi sehingga sampel penelitian terbatas.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti proksi lain dari fraud hexagon, seperti *external pressure*, *financial target*, *leverage*, dan *political connection*, mengingat rendahnya nilai Nagelkerke R Square dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kedua, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah sampel dan fokus pada industri yang spesifik, seperti perusahaan farmasi, industri, perbankan, atau manufaktur. Pendekatan ini dapat membantu memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan relevan mengenai pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Alfargo, D., & Mabur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia? *ETIKONOMI*, 21(2), 399–410. <https://doi.org/10.15408/etk.v21i2.24653>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm17030120>

- Beneish, M. D., Bernard, V., Ciesielski, J., Deangelo, L., Fridson, M., Harvey, C., Hsieh, D., Lee, C., Press, E., Whaley, B., & Zmijewski, M. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation Comments Welcome*.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Haninum, & Habibburahman. (2022). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13, 94–104.
- Izzati, A. N., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(2), 186–202. <https://doi.org/10.24036/jnka.v1i2.15>
- Jannah, M. V., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4, 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>
- Mintara, M. B. M., & Sulistya, A. N. (2021). *Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework*. 4(1), 2623–0186. <https://doi.org/10.24246/persi.vXiX.p35-58>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., Djefris, D., Akuntansi, J., & Padang, N. (2022). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020*. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul. In *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita Mahasti, & Jurica Lucyanda. (2022). Pengujian Kecurangan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12, 109–128.

- Putra, A. N., & Suprasto, H. B. (2021). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 32, 168–182. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v32.i01.p12>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13, 245–259.
- Sari, Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia* 26.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon* (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Zahro, Y., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). 1454-3387-1-PB. *E-JRA*, 07.